KONSTRUKSI MASYARAKAT SALOMATE TERHADAP TRADISI MACCERA' TAPPARENG KELURAHAN LIMPOMAJANG KECAMATAN MARIORIAWA KABUPATEN SOPPENG

Oleh: Aenun Megawati Rudy¹, Muhammad Syukur²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: megawatiaenun@gmail.com¹, muhsyukur@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Konstruksi sosial masyarakat Salomate terhadap tradisi maccera' tappareng di Kelurahan Limpomajang Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng, 2) Dampak dan nilai-nilai pendidikan apa yang terdapat dalam tradisi maccera' tappareng bagi masyarakat Salomate di Kelurahan Limpomajang Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian berjumlah 7 orang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Konstruksi sosial masyarakat Salomate terhadap tradisi maccera' tappareng di Kelurahan Limpomajang Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng berlangsung dalam tiga dialektis yaitu eksternalisasi, objektifitas, dan internalisasi. 2) Dampak dalam tradisi maccera' tappareng bagi masyarakat Salomate di Kelurahan Limpomajang Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng adalah dampak sosial, dampak ekonomi dan dampak wisata budaya. Sedangkan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi maccera' tappareng bagi masyarakat di Kelurahan Limpomajang Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng adalah nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan budi pekerti atau kesusilaan.

Kata Kunci: *Konstruksi sosial, tradisi maccera' tappareng dan masyarakat.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, dan hal tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat sebagai pelaku dan pendukung dari kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang berada dalam suatu lingkungan yang digunakan untuk memahami dan menelaah hal-hal yang ada dalam lingkungannya yang kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup suatu masyarakat. Manusia sebagai cultural being, tentu sudah menggambarkan bahwa

kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan cara manusia mengekspresikan dan mengkonsistensikan diri dalam satu lingkup masyarakat, berangkat dari pengetahuan yang dimiliki, kepercayaan yang dianut, adat istiadat yang dilakukan, serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu ataupun kelompok sebagai anggota masyarakat. Dapat dipahami bahwa setiap bangsa dan masyarakat diseluruh penjuru dunia mempunyai kebudayaan masing-masing dengan bentuk dan corak yang berbeda-beda. Tradisi sebagai budaya lokal merupakan kebiasaan baik berupa adat ataupun kearifan lokal lainnya yang dilakukan secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang yang kemudian menjadi pedoman hidup suatu masyarakat. WJS Poerwadaminto dalam (Khaidir, 2020) mengatakan bahwa “tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan”.

Setiap masyarakat dalam suatu daerah tentu memiliki tradisi yang berbeda dengan masyarakat daerah lain dengan bentuk dan perwujudannya masing-masing. Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis-Makassar memiliki beragam tradisi, seperti yang disebutkan dalam (Khaidir, 2020) Barazanji, A’ratek , Tudang sipulung, A’panaung riere, Maccera’ tappareng. (Muhaimin, n.d.) bahwa “Keberagaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Selatan menggambarkan pluralisme kehidupan masyarakatnya. Salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan adalah tradisi maccera’ tappareng”.

Tradisi Maccera’ tappareng dilakukan setahun sekali menjelang musim penangkapan ikan yang dilakukan secara kolektif. Selain itu, pemerintah turut serta berperan dalam pelaksanaan tradisi Maccera’ tappareng di Kabupaten Soppeng. Aprisa dan Patahuddin dalam (Haeran, 2019) menjelaskan “tentang makna dari simbol-simbol upacara yang dilakukakan mencerminkan adanya jaringan sistem nilai luhur yang sejak lama telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang tinggal disekitar perairan Danau Tempe”. Dalam pelaksanaan tradisi maccera’ tappareng terjadi proses interaksi antara manusia dan lingkungannya, kemudian terjadi proses konsturksi sosial. Bungin dalam (Farhan, 2021) menjelaskan bahwa “individu dipandang sebagai pencipta realitas sosial, dan melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial”. Dalam konsturksi sosial dijelaskan bahwa manusia hidup dalam konteks sosial tertentu yang di dalamnya terdapat proses interaksi secara simultan dengan lingkungan.

(Haerunnisa, 2022) bahwa “dari pelaksanaan tradisi maccera’ tappareng secara singkat dapat dipahami terdapat proses konstruksi sosial, yaitu terjadinya proses interaksi antara manusia dan lingkungannya”. Upacara tradisi maccera’ tappareng ditandai dengan melakukan persembahan sesajian kepada penguasa air di Danau Tempe pada area yang dianggap keramat yang ditandai dengan pemasangan bendera warna merah, kuning atau putih. Selain itu, tradisi maccera’ tappareng juga memberikan dampak bagi masyarakat Kabupaten Soppeng, baik dampak langsung maupun tidak langsung. Di mana pelaksanaannya tidak hanya berfungsi religius akan tetapi telah

berdampak pada aspek kepariwisataan dalam hal ini wisata budaya yang digalakkan oleh pemerintah setempat.

Selain itu berdampak pula pada kehidupan sosial masyarakat setempat dengan munculnya sikap gotong royong, yang berdampak ada kehidupan harmonis antar masyarakat serta adanya interaksi yang baik antara masyarakat dengan pemerintah setempat. Banyak hal yang sangat menarik dari tradisi maccera' tappareng yang dilaksanakan di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng ini sehingga penulis kemudian tertatik mengangkat judul ini, seperti yang disinggung sebelumnya bahwa tradisi ini telah hadir jauh sebelum Islam mengakar masyarakat Kabupaten Soppeng juga dalam perspektif budaya merupakan nilai-nilai yang perlu dilestarikan, selain itu adanya peranan pemerintah melalui Dinas Pariwisata setempat, tradisi ini menjadi aset dalam pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Soppeng, sehingga berdampak bagi masyarakat maupun pemerintah dari pelaksanaan tradisi tersebut baik dampak sosial budaya maupun ekonomi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah tradisi tidak terlepas dari kebiasaan yang memang sudah dilaksanakan sejak dahulu dan tetap dilestarikan sampai sekarang, masyarakat sekitarpun yang tidak ikut dalam tradisi Maccera Tappareng tetap mendukung dan menikmati tradisi ini. Konstruksi masyarakat terhadap suatu tradisi yang demikian itu kemudian diimplementasikan dalam berbagai bentuk tradisi ritual sebagai ungkapan syukur dan permohonan agar warga senantiasa diberi perlindungan dan keselamatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian berjumlah 7 orang ditentukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria informan pemuka adat, masyarakat Salomate yang melaksanakan tradisi maccera' tappareng selama 5 tahun berturut-turut, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Konstruksi Masyarakat Salomate Terhadap Tradisi Maccera' Tappareng.

Tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun yang dijadikan pedoman hidup suatu masyarakat, seperti tradisi maccera' tappareng yang dilakukan secara turun temurun hingga saat ini oleh masyarakat Salomate. Sebagaimana pendapat WJS Poerwadaminto dalam (Anggraeni, 2022) bahwa "tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan". Tradisi maccera'

tappareng menjadi salah satu adat, kebiasaan masyarakat Salomate yang harus dilaksanakan oleh masyarakat menjelang panen penangkapan ikan sebagai bentuk rasa syukur terhadap rezeki yang diberikan dalam rangka menjelang musim penangkapan ikan. Selain itu, masyarakat percaya adanya roh-roh halus sebagai penunggu Danau Tempe yang harus diberi persembahan berupa kepala kerbau, dengan maksud agar proses penangkapan ikan berjalan dengan lancar.

Masyarakat telah menjadikan tradisi *maccera'* tappareng sebagai suatu realitas sosial masyarakat setempat. Teori konstruksi sosial relevan dengan tradisi *maccera'* tappareng, Berger dan Thomas Luckman dalam (Firdausi et al., 2020) mengatakan bahwa “konstruksi sosial menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi”. Pada tradisi *maccera'* tappareng terdapat proses interaksi antar masyarakat, begitupun interaksi antara masyarakat dengan lingkungan. Sebagaimana pendapat Bungin dalam (Sari et al., 2019) bahwa “manusia hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya”. Berikut penjelasan tentang konstruksi sosial masyarakat salomate terhadap tradisi *maccera'* tappareng dengan menggunakan triologi Berger yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagai konsep untuk memahami masyarakat Salomate sebagai berikut :

Eksternalisasi

Eksternalisasi sebagai proses adaptasi diri terhadap realitas sosial baik dari aspek sosial maupun dari aspek budaya. Bungin dalam (Masduki, 2020) bahwa “eksternalisasi terjadi pada tahap yang mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya”. Eksternalisasi adalah proses ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan dalam individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar (Yuliyani, 2023). Berger dan Luckman dalam (Arbinata & Warsono, 2021) mengatakan bahwa “eksternalisasi merupakan tahap beradaptasi dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia”.

Dalam penelitian ini, tahap eksternalisasi sebagai pandangan dan pengetahuan masyarakat terhadap tradisi *maccera'* tappareng berdasarkan cerita nenek moyang. Selain itu, tahap eksternalisasi terjadi ketika suatu produk sosial tercipta di dalam masyarakat dimana individu ataupun masyarakat melakukan proses penyesuaian diri kedalam sosio-kultural sebagai produk manusia. Begitupun dengan tradisi *maccera'* tappareng yang merupakan produk sosial yang sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu oleh nenek moyang dan terjadi proses penyesuaian diri oleh individu dan masyarakat Salomate sehingga tetap melaksanakan tradisi *maccera'* tappareng sampai sekarang. Selain itu, adaptasi masyarakat terhadap tradisi *maccera'* tappareng dilihat dari terjadinya pelestarian tradisi tersebut yang menjadikan tradisi *maccera'* tappareng sebagai salah satu budaya yang harus dibudidayakan oleh masyarakat.

Seiring berjalannya waktu masyarakat mengerti akan kehadiran budaya, adat dan istiadat karena telah terbiasa hidup berdampingan dengan hal tersebut. Selain itu,

adaptasi masyarakat juga terlihat dari partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* sebagai tanda bahwa tradisi tersebut telah diterima oleh masyarakat sebagai tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu.

Obyektivitas

Bagi Berger, masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai faktisitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Kemampuan ekspresi diri manusia mampu mengadakan obyektivitas yang artinya ia memanasifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang bersedia, baik bagi produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama. Berger dalam (Mawarni et al., 2023) bahwa "Obyektivasi itu merupakan isyarat-isyarat yang sedikit banyaknya tahan lama dari proses-proses subyektif para produsennya, sehingga memungkinkan obyektivasi itu dapat dipakai sampai melampaui situasi tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung".

Tahap obyektivasi sebagai proses dialektis yang dapat teridentifikasi dari hubungan masyarakat dengan lingkungan sosial. Tahap obyektivasi terjadi jika suatu keadaan dilakukan secara berulang. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang sebagaimana teori Berger bahwa konstruksi sosial sangat erat kaitannya dengan kesadaran individu ataupun masyarakat terhadap realitas sosial. Pada tahap ini tradisi *maccera' tappareng* merupakan realitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang yaitu dilakukan setahun sekali menjelang panen penangkapan ikan. Artinya tradisi *maccera' tappareng* merupakan budaya dan adat yang sudah dilakukan secara rutin sejak zaman dahulu oleh nenek moyang dan masih terus dilaksanakan hingga saat ini.

Obyektivasi terjadi karena adanya proses eksternalisasi, dimana semua simbol-simbol yang ada dalam masyarakat diadaptasi oleh masyarakat. Dalam hal ini, tradisi *maccera' tappareng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Salomate merupakan proses obyektivasi. Dalam proses eksternalisasi, masyarakat memaknai tradisi *maccera' tappareng* sebagai media meminta perlindungan agar terhindar dari bahaya dan proses penangkapan ikan berjalan dengan aman, serta ungkapan rasa syukur menjelang panen penangkapan ikan. Yang kemudian diadaptasi oleh masyarakat melalui orang tua ataupun masyarakat setempat berdasarkan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Hal ini, terjadilah proses legitimasi karena dari segi pelaksanaan telah diakui dan disepakati serta dilaksanakan setiap tahun menjelang panen penangkapan ikan.

Dalam tradisi *maccera' tappareng* terdapat pembuatan tanda atau signifikasi oleh individu dalam proses obyektivasi. Adapun tanda dalam memaknai tradisi *maccera' tappareng* adalah partisipasi masyarakat dalam turut serta melaksanakan tradisi tersebut sebagai tanda pelestarian budaya. Dengan demikian, proses obyektivasi terdapat pada

tradisi maccera' tappareng, karena tradisi tersebut dilaksanakan melalui proses eksternalisasi yang dilakukan oleh masyarakat Salomate. Adapun yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi maccera' tappareng adalah dari unsur pemerintah dan anggota masyarakat sebagai peserta, anggota masyarakat nelayan selaku partisipan, serta anggota tim dan para undangan.

Internalisasi

Pada penelitian ini, tahap internalisasi sebagai proses identifikasi diri atas tradisi maccera' tappareng. Selain itu, tahap internalisasi berlangsung seumur hidup individu dalam suatu masyarakat sehingga proses sosialisasi sangat penting pada tahap ini (Aditya et al., 2022; Mulianti & Syukur, n.d.). Masyarakat Salomate memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial baik dari lingkungan alam maupun manusia, artinya individu bukan hanya berinteraksi atau berhubungan dengan masyarakat saja, akan tetapi juga berhubungan dengan sistem budaya dan sosial yang kompleks.

Tradisi maccera' tappareng relevan dengan tahap internalisasi, dimana individu ataupun masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut sebelumnya telah mendapatkan sosialisasi baik dari orangtua ataupun masyarakat tentang nilai tradisi maccera' tappareng yang telah dilaksanakan oleh leluhur mereka pada zaman dahulu, sehingga terjadi kebiasaan oleh individu tersebut dan tetap melestarikan tradisi maccera' tappareng tersebut.

Dalam pelaksanaan tradisi maccera' tappareng, individu atau masyarakat meresapi dan menafsirkan kembali makna dari tradisi maccera' tappareng yang dilaksanakan sekali setahun menjelang panen penangkapan ikan oleh masyarakat Salomate. Dalam pelaksanaan tradisi maccera' tappareng setiap individu atau masyarakat memiliki pemaknaan tersendiri mengenai tradisi tersebut. Pertama, masyarakat mempercayai adanya roh-roh halus yang bertempat tinggal di Danau Tempe, sehingga harus melaksanakan tradisi tersebut agar proses penangkapan ikan berjalan dengan aman dan hasilnya pun melimpah. Kedua, pelaksanaan tradisi maccera' tappareng dimaknai sebagai bentuk rasa syukur terhadap rezeki yang telah diberikan kepada para nelayan.

Adapun keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian (Khaidir, 2020) dengan judul penelitian "Tradisi Maccera Tappareng Di Danau Tempe Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng (2000-2018)". Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penemuan bahwa tradisi maccera' tappareng adalah sebuah tradisi yang berangkat dari kebiasaan masyarakat dizaman dulu yang terus dilestarikan hingga saat ini dan telah menjadi budaya yang setiap tahun harus dilaksanakan oleh masyarakat. Selain penelitian yang telah dilakukan oleh Aprisa, adapun penelitian (HESTI FERAWANGSAH, 2019) dengan judul "Makna Simbolik Dalam Tradisi Maccera' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mustamin adalah sama-sama

menemukan pada masyarakat terjadi proses adaptasi dengan tradisi maccera' tappareng yang dipraktikkan dalam upaya berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan alam.

Dampak dan Nilai Pendidikan dalam Tradisi Maccera Tappareng

1. Dampak Sosial

Budaya sebagai kebiasaan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, artinya suatu masyarakat memiliki kebudayaan baik berupa adat maupun tradisi yang menjadi pedoman hidup masyarakat tersebut. Seperti halnya pada masyarakat bugis yang terkenal dengan budaya leluhur yang masih dilaksanakan sampai saat ini, salah satunya tradisi maccera' tappareng. Tradisi maccera' tappareng telah menjadi sebuah realitas sosial pada masyarakat Salomate, artinya dalam pelaksanaannya masyarakat memiliki kesadaran serta pengetahuan tentang tradisi tersebut. Tradisi maccera' tappareng sebagai media masyarakat dalam berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan, di mana masyarakat mempercayai bahwa di Danau Tempe terdapat roh-roh yang harus diberikan haknya, agar proses panen ikan berjalan dengan lancar dan juga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat.

Tradisi yang dilaksanakan sekali setahun ini telah mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Tradisi maccera' tappareng tidak hanya dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat, akan tetapi juga menjadi media silaturahmi oleh masyarakat. Selain itu, dalam persiapan dan pelaksanaan terdapat nilai-nilai gotong royong antar masyarakat dan juga pemerintah. Sebelum pelaksanaan masyarakat melakukan musyawarah untuk persiapan dan pelaksanaan tradisi maccera' tappareng.

Dampak sosial lainnya adalah fungsi solidaritas masyarakat dalam pengumpulan dana untuk pelaksanaan tradisi maccera' tappareng. Selain itu, hubungan dan kerjasama antara masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut atas dasar kesamaan tujuan dan kepercayaan masyarakat tanpa melihat status sosial. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khaidir, 2020) hubungan antara orang-orang yang melaksanakan tradisi maccera' tappareng atas dasar kesamaan tujuan dan kepercayaan yang dipersatukan melalui tradisi tersebut tanpa memandang stratifikasi sosial.

2. Dampak Ekonomi

Tradisi maccera' tappareng dilaksanakan menjelang panen penangkapan ikan, artinya dari aspek ekonomi tradisi ini memang dilaksanakan untuk meminta rezeki yang banyak dalam proses panen ikan. Sebagaimana informasi dari informan bahwa tradisi maccera' tappareng dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat mendapatkan rezeki yang melimpah, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya.

Selain itu, masyarakat setempat memanfaatkan tradisi maccera' tappareng sebagai tempat mencari rezeki dengan menjajahkan berbagai dagangannya. Jadi selain masyarakat nelayan yang mendapatkan rezeki dari panen ikan yang melimpah, masyarakat yang lain pun mendapatkan rezeki dari dagangannya. Artinya tradisi maccera' tappareng berpengaruh terhadap keadaan ekonomi masyarakat.

3. Dampak Wisata Budaya

Proses pelaksanaan tradisi maccera' tappareng telah memberikan dampak positif bagi masyarakat Salomate dan juga pemerintah setempat, terlebih tradisi maccera' tappareng telah menjadi salah satu wisata budaya di Soppeng. Kemeriahan pelaksanaan tradisi maccera' tappareng menjadi daya tarik bagi masyarakat dari berbagai lapisan baik masyarakat dari dalam dan luar kecamatan Marioriawa. Wisata budaya menjadi salah satu dampak yang dirasakan dari tradisi maccera' tappareng. Hal itu berdasarkan hasil penelitian, bahwa tradisi maccera' tappareng menjadi tempat ikonik bagi masyarakat yang berkunjung ke Danau Tempe. Masyarakat dari luar datang berkunjung berwisata sambil melihat proses pelaksanaan tradisi maccera' tappareng.

Penelitian ini diperkuat oleh (Khaidir, 2020) tentang dampak dari tradisi maccera' tappareng dari aspek sosial, ekonomi dan wisata. Dari aspek sosial, tradisi maccera' tappareng jelas terdapat dampak sosial di dalamnya mulai dari proses musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat membahas mengenai persiapan dan pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, pengumpulan dana juga dilakukan secara gotong royong. Yang artinya semua persiapan dan pelaksanaan tradisi maccera' tappareng dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. kemudian dari aspek ekonomi, jelas tradisi maccera' tappareng memberikan dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat karena pada dasarnya tradisi maccera' tappareng dilaksanakan dengan tujuan agar proses panen ikan berjalan dengan aman dan masyarakat mendapatkan rezeki yang melimpah yang dapat memperbaiki dan meningkatkan keadaan ekonomi masyarakat. Selain itu, masyarakat juga menjadikan pelaksanaan tradisi maccera' tappareng sebagai tempat untuk mengais rezeki dengan menjual berbagai dagangannya. Sedangkan dari dampak wisata, tradisi maccera' tappareng telah menjadi salah satu budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Salomate, yang menjadikan masyarakat setempat maupun dari luar sangat antusias datang dan menyaksikan pelaksanaan tradisi tersebut, baik untuk berfoto-foto maupun untuk berbelanja berbagai makanan yang dijual oleh masyarakat yang berdagang tadi. Tradisi maccera tappareng berdampak pada kehidupan sosial warga masyarakat, di mana mereka melaksanakan tradisi ini dengan saling bahu membahu sehingga tradisi ini dapat terlaksana dengan baik. Walaupun ada beberapa pandangan dari masyarakat yang tidak sesuai.

4. Nilai Pendidikan dalam Tradisi Maccera' Tappareng

Tradisi maccera tappareng mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya, masyarakat menganggap bahwa tradisi maccera tappareng ini memberikan pengajaran kepada manusia akan pentingnya bersyukur kepada pemberi nikmat dalam hidup ini, dan juga pengajaran akan pentingnya gotong royong dalam berkehidupan bermasyarakat. Adapun nilai-nilai pendidikan pada tradisi maccera' tappareng antara lain : nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budi pekerti.

1) Nilai Pendidikan Sosial atau Kemasyarakatan

Dalam tradisi maccera' tappareng, masyarakat sangat meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi tersebut maka hasil panen akan melimpah. Nilai pendidikan sosial

merupakan nilai yang terdapat dalam masyarakat baik untuk mengatur hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, serta masyarakat dengan lingkungan. Sebagaimana hal ini sejalan dengan pandangan (Husin, 2019) bahwa “nilai pendidikan sosial adalah nilai yang menjadi pedoman langsung bagi setiap tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat yang di dalamnya memuat sangsi-sangsi siapa saja yang melanggar”.

Wujud nilai pendidikan sosial yang terdapat pada tradisi *maccera' tappareng* adalah gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Salomate. Hal ini dilihat dari proses persiapan pelaksanaan upacara tradisi *maccera' tappareng* yang melibatkan banyak masyarakat dari berbagai kalangan untuk melakukan musyawarah persiapan, pengumpulan dana hingga pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini diperkuat oleh (Kastama, 2020) “sikap masyarakat yang mengandung nilai pendidikan sosial bahwa hidup bermasyarakat hendaknya saling bekerja sama, bermusyawarah untuk terciptanya suatu kepentingan kebersamaan dalam hidup masyarakat”. Begitupun pada tradisi *maccera' tappareng*, masyarakat bekerja sama untuk mengumpulkan dana untuk pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng*.

Keterlibatan masyarakat dari berbagai pihak dalam pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* tersebut menunjukkan bahwa diantara masyarakat dan juga dari pihak pemerintah terjalin hubungan yang saling membutuhkan untuk mensukseskan pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, tradisi *maccera' tappareng* juga mengajarkan masyarakat untuk membagikan rezeki kepada orang lain. Hal tersebut tercermin dari acara makan bersama setelah acara pembacaan doa yang telah dilakukan oleh H. Kattang sebagai *macoa pakkaja*.

2) Nilai Pendidikan Moral

Tradisi *maccera' tappareng* mengajarkan kepada individu dan masyarakat tentang interaksi antar sesama dan interaksi kepada alam dan lingkungan. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yang mengatakan bahwa tradisi *maccera' tappareng* mengajarkan kepada anak-anak dan masyarakat secara umum untuk tidak bersikap semena-mena terhadap alam dan lingkungan, karena dari danau tersebut masyarakat Salomate bisa mengkonsumsi ikan dan rezeki masyarakat pun dari aspek ekonomi meningkat. Hal tersebut, tentu karena rezeki yang diberikan oleh Sang Pencipta dengan perantara ikan yang ada didanau tersebut. Setelah persembahkan kepada danau, pada pelaksanaan tradisi *maccera' tappareng* juga terdapat hiburan yaitu lomba balap perahu yang mengajarkan kepada masyarakat untuk bersikap sabar apabila kalah dan bersikap sewajarnya ketika menang pada lomba tersebut. Kemudian individu ataupun masyarakat diajarkan untuk memiliki sopan santun kepada sesama dan kepada yang lebih tua dari individu tersebut.

3) Nilai Pendidikan Budi Pekerti atau Kesusilaan

Nilai pendidikan budi pekerti pada tradisi *maccera' tappareng* tercermin dari sikap masyarakat yang patuh terhadap pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini karena masyarakat

sadar akan pentingnya tradisi maccera' tappareng dan harus menjaga tradisi tersebut demi kelangsungan masyarakat, khususnya para nelayan. Selain itu, wujud dari nilai pendidikan budi pekerti dari tradisi maccera' tappareng adalah menghormati leluhur atau nenek moyang, Pelaksanaan tradisi maccera' tappareng merupakan suatu cerminan sikap hormat masyarakat Salomate kepada leluhurnya. Oleh karena itu, masyarakat Salomate menjaga dan tetap melestarikan tradisi tersebut sebagai peninggalan nenek moyang yang sangat berharga. Selain itu, pelaksanaan tradisi maccera' tappareng juga menuntut masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati demi kelancaran pelaksanaannya. Kemudian, untuk kelancaran pelaksanaan tradisi maccera' tappareng dibentuk kepanitian sehingga menuntut panitia untuk bisa bertanggungjawab atas tugasnya.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori sosiologi yang digunakan yaitu teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Luckman. Hal ini, dampak yang dirasakan oleh masyarakat serta wujud dari nilai-nilai pendidikan yang ditemui dari tradisi maccera' tappareng tidak terlepas dari teori konstruksi sosial Berger. Dampak sosial dan ekonomi, serta dampak wisata budaya dirasakan oleh masyarakat karena adanya proses eksternalisasi baik dari individu maupun masyarakat terhadap tradisi maccera' tappareng yang merupakan salah satu kebiasaan nenek moyang yang dilaksanakan setiap tahun. Kerja sama dan saling menghargai antar masyarakat dari berbagai kalangan baik dari pemerintahan, nelayan, maupun masyarakat umum turut serta dalam pelaksanaan tersebut (proses obyektivasi). Kemudian proses internalisasi, sebagaimana masyarakat kembali merasakan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi maccera' tappareng seperti kerja sama, gotong royong, saling menghargai.

Hasil penelitian ini pula memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mawarni et al., 2023) "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realita Sosisal Tradisi Si Semba' di Era Globalisasi". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konstruksi sosial masyarakat terhadap tradisi si semba' adalah tradisi yang dilaksanakan setiap musim panen tiba dengan bentuk permainan saling adu kaki. Kesamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian tersebut adalah terdapat pada pembentuk tahapan konstruksi sosial yang ditemukan pada masing-masing tradisi yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat Kelurahan Limpomajang maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konstruksi sosial masyarakat Salomate terhadap tradisi maccera tappareng berdasarkan hasil penelitian adalah tradisi ini merupakan bentuk pemberian sesajen yang dilakukan setiap musim panen ikan. Konstruksi sosial masyarakat Salomate terhadap tradisi maccera tappareng terbentuk oleh 3 tahap yaitu tahap

ekstenalisasi, objektivitas dan internalisasi dimana masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini karena memiliki nilai-nilai kebaikan di dalamnya.

2. Dampak tradisi maccera' tappareng ini terbagi atas tiga dampak. Pertama, dampak sosial, kedua, dampak ekonomi, ketiga, dampak wisata budaya. Pada nilai pendidikan itu sendiri yaitu nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan budi pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, P. P., Tenri Awaru, A. O., & Syukur, M. (2022). Konstruksi Sosial Citra Universitas pada Mahasiswa Dalam Memilih Studi di Perguruan Tinggi. *Jayapangus Press Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 129–139.
- Angraeni, P. (2022). *Kepercayaan Tradisi Weton Dalam Kehidupan Adat Jawa Perspektif Aqidah Islam*. IAIN KUDUS.
- Arbinata, F., & Warsono, W. (2021). Konstruksi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Tentang Demonstrasi Sebagai Saluran Penyampaian Aspirasi Politik. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 109–123.
- Farhan, M. A. (2021). *Konstruksi Realitas Sosial Tokoh Utama Pada Novel Mikkakan No Kōfuku*. Universitas Komputer Indonesia.
- Firdausi, P. N., Ghofur, A., & Subahri, B. (2020). Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(2), 281–301.
- Haeran, H. (2019). Tradisi Maccèrak Pãrek Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bugis Di Tanjung Jabung Timur Jambi. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 14(2), 133–147.
- Haerunnisa, S. P. (2022). *EKOWISATA PERAIRAN DANAU TEMPE*. Penerbit Lakeisha.
- HESTI FERAWANGSAH, A. (2019). *SERE BISSU PADA PROSES MACCERA TAPPARENG DANAU TEMPE KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO*. Universitas Negeri Makassar.
- Husin, M. (2019). *Pengembangan Obyek Wisata Gronjong Wariti Desa Mejono dan Dampaknya Terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat*. IAIN Kediri.
- Kastama, I. M. (2020). Social Behavior Of Hindu Community In Enforcement Of Banjar Adat Activities In Sidorejo Village Of Tamban Catur Sub-District Of Kapuas Regency. *Belom Bahadat*, 10(01), 40–57.
- Khaidir, K. (2020). *Tradisi Maccera Tappareng di Danau Tempe, Kelurahan Limpomajang, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Masduki, H. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Al-Maa'un (الماعون) Dalam Kerangka Pengembangan Kelembagaan Muhammadiyah Di Era Digital: Studi Tentang Pelayanan Jasa Berbasis Digitalisasi Pada Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pameka. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(01), 1–20.
- Mawarni, I. S., Agustang, A., & Syukur, M. (2023). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pelapisan Kasta Pada Acara Rambu Solo'Di Tondon Langi'Toraja Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1).
- Muhaimin, M. N. (n.d.). *Implikasi budaya siri'na pesse terhadap pemberdayaan masyarakat islam Bugis-Makassar (Studi Kasus Di Leang-Leang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan)*. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Mulianti, M., & Syukur, M. (n.d.). Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Pada Mahasiswi (Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar). *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1, 144–152.
- Sari, N., Yunus, R., & Suparman, S. (2019). Ekofeminisme: Konstruksi Sosial Budaya Perilaku Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(2), 161–178.
- Yuliyani, A. (2023). Konstruksi Sosial Budaya Populer Musik Dangdut melalui Program Tayangan Televisi (Studi pada Program Reality Show D'academy 5 Indosiar). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 943–962.